

PELECEHAN SEKSUAL PADA LAKI-LAKI DAN PERSPEKTIF MASYARAKAT TERHADAP MASKULINITAS (ANALISIS WACANA KRITIS NORMAN FAIRCLOUGH)

Sexual Harassment of Men and Society's Perspective On Masculinity (Norman Fairclough Critical Discourse Analysis)

¹⁾ Adita Miranti, ²⁾ Yudi Sudiana

^{1,2)} Universitas Amikom Purwokerto

^{1,2)} Jl. Letjend Pol. Soemarto No.126, Watumas, Purwanegara, Kec. Purwokerto Utara, Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah 53127

Diterima 2021-02-16 / Disetujui 2021-09-30

ABSTRACT

This article tried to explore the activities of the audience when watching movies through live streaming created by internet technology. This article offers novelty about movies audiences on a live streaming platform. This article used digital ethnography, which emphasizes the observation of digital data produced by the audience while watching movies. Researchers are also participants so they understand the experience and feelings of watching through live streaming. Based on digital data "Lionsgate Live! A Night at the Movie", the researcher found five themes in the audience's activities when watching movies through YouTube Live. There are watching activities, watching experiences, the need of watching movies, reactions to movies, and media use. The results show watching through live streaming is not just an activity to watch and enjoy movies but also an activity to give comments. This also shows film audiences as media audiences are farther away from the concept of passive audiences that emerged in the era of modernism. This watching movies activity was shaped by audiences experience of interacting with the device and YouTube.

Keywords: digital ethnography, watching activities, live streaming, youtube

ABSTRAK

Artikel ini berupaya mengeksplorasi aktivitas penonton ketika menyaksikan film melalui live streaming yang dibentuk oleh teknologi internet. Eksplorasi ini diharapkan memberikan kebaruan dalam hal penonton film sebagai khalayak media yang aktif berpartisipasi. Metode penelitian ini menggunakan etnografi digital, yang menekankan pada observasi data digital yang diproduksi penonton selama menonton film. Peneliti juga menjadi partisipan sehingga memahami pengalaman dan perasaan menonton melalui live streaming. Berdasarkan data digital "Lionsgate Live! A Night at the Movie", peneliti menemukan lima tema dalam aktivitas penonton ketika menyaksikan film melalui live streaming YouTube Live, yakni kegiatan menonton, pengalaman menonton, pemenuhan kebutuhan menonton film, reaksi terhadap film, dan penggunaan media. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aktivitas menonton melalui live streaming bukan hanya kegiatan menyaksikan dan menikmati film, melainkan kegiatan berkomentar. Ini sekaligus menunjukkan penonton film sebagai khalayak media makin jauh meninggalkan konsep khalayak pasif yang muncul pada era modernisme. Aktivitas menonton ini dibentuk oleh pengalaman interaksi dengan gawai dan YouTube.

Kata Kunci: etnografi digital, aktivitas menonton, live streaming, youtube

*Corresponding Author:

Email : adita.miranti@amikompurwokerto.ac.id

PENDAHULUAN

Pelecehan seksual (*sexual harassment*) merupakan salah satu bentuk kekerasan seksual yang menjadi masalah global, karena secara umum pelecehan seksual merujuk pada perilaku atau tindakan yang dilakukan baik secara verbal atau pun non verbal antara lain sebagai suatu keadaan yang tidak dapat diterima, baik secara fisik, lisan atau isyarat seksual dan pernyataan-pernyataan yang bersifat menghina atau keterangan seksual yang bersifat membedakan antara perempuan dan laki-laki, serta membuat seseorang merasa terancam, dipermalukan, dibodohi, dilecehkan dan dilemahkan kondisi keamanannya. Hal lain yang disebut sebagai pelecehan seksual merujuk pada perilaku yang ditandai dengan komentar-komentar sensual, mengolok-olok yang tidak pantas atau pendekatan-pendekatan fisik yang berorientasi seksual dan sensual yang dilakukan di mana saja.

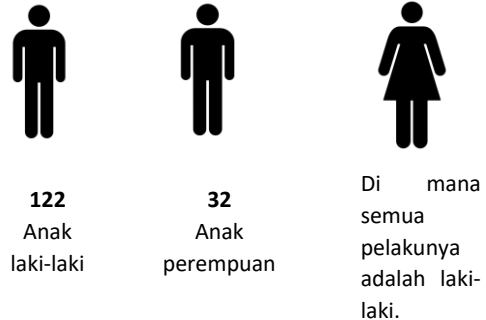
Berbicara tentang pelecehan seksual terhadap *gender*, seringkali yang menjadi korban adalah perempuan antara lain merendahkan perempuan secara seksual seperti membuat gurauan atau komentar tentang perempuan sebagai objek seks, mendistribusikan dan memamerkan gambar perempuan sebagai objek seks, mengejek tampilan perempuan baik secara ucapan, bahasa tubuh, pakaian seseorang secara seksual, dan mempertontonkan atau menyebarkan pornografi.

Kasus pelecehan atau kekerasan seksual sering kali yang menjadi objek adalah perempuan. Konstruksi masyarakat seringkali menyebabkan posisi perempuan menjadi kaum inferior atau nomor dua yang kerap dianggap lemah dan tidak memiliki hak atas dirinya sehingga “layak” untuk dilecehkan. Kehadiran-kehadiran Lembaga Swadaya Masyarakat perempuan menegaskan bahwa pelecehan dan kekerasan yang terjadi terhadap perempuan membutuhkan penanganan serius.

Namun, akhir-akhir ini berdasarkan hasil observasi di lapangan, dan pemberitaan di media massa, pelecehan seksual juga kerap terjadi dan dialami laki-laki. Seperti beberapa pemberitaan dan data di bawah ini yang menunjukkan mengenai pelecehan seksual yang dialami oleh laki-laki. Survei Koalisi

Ruang Publik Aman (KRPA) terhadap 62.224 responden, 1 dari 10 laki-laki pernah mengalami pelecehan di ruang publik.

Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menyatakan bahwa korban kekerasan seksual di tahun 2018 lebih banyak dialami anak laki-laki.



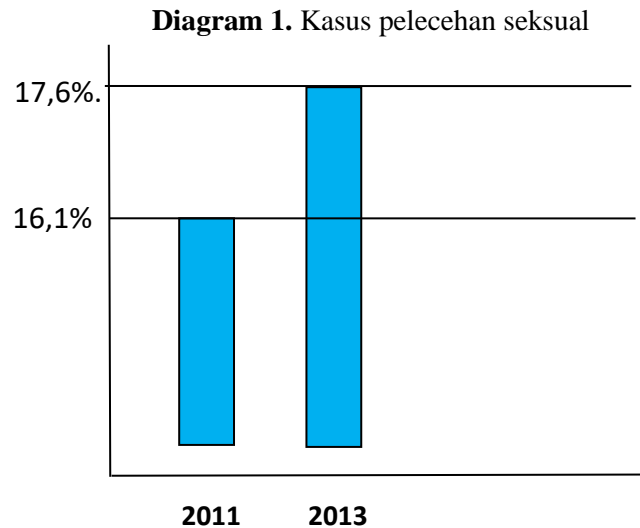
Association of Woman for Action and Research (AWARE) membuat studi terhadap 500 responden dan 92 perusahaan di Singapura. Salah satu temuannya menyatakan 21% laki-laki pernah mengalami pelecehan seksual di tempat kerja.

US Equal Employment Opportunity Commission (EEOC) mencatat pada tahun 2011 terdapat 16,1% kasus pelecehan seksual yang dilaporkan oleh laki-laki. Dua tahun kemudian presentase ini bertambah hingga 17,6%.

Dikutip dari *health.liputan6.com*, Dr. Gina Anindyajati, Sp. KJ mengatakan di Asia Pasifik terdapat sekitar 1,5% sampai 7,7% laki-laki yang menjadi korban kekerasan seksual.

Di Indonesia, pelecehan seksual merupakan suatu fakta sosial yang banyak terjadi di masyarakat namun jarang dilaporkan ke pihak berwenang. Pada tahun 2016 *Lentera Sintas Indonesia*; sebuah lembaga non pemerintah yang memberikan layanan pendampingan bagi penyintas korban kekerasan seksual, bekerjasama dengan wadah petisi online *Change.com* dan media perempuan melakukan survei mengenai kesadaran dan pengalaman masyarakat di berbagai kabupaten dan kota terkait kekerasan seksual.

Penelitian ini membahas secara mendalam terkait pelecehan seksual yang dialami oleh laki-laki baik secara verbal dan nonverbal serta perspektif masyarakat terhadap maskulinitas di Kota Purwokerto.



Sumber: *US Equal Employment Opportunity Commission (EEOC)*



Gambar 1 Berita pelecehan seksual pada laki-laki

sumber: *nusantara.com*



Gambar 2 Berita pelajar di probolinggo dicabuli biduan dangdut

sumber: *medcom.id*



Gambar 3 Berita stigma masyarakat tentang korban pelecehan seksual

sumber: *liputan 6.com*

Urgensi dari berita di atas menunjukkan bahwa pelecehan seksual dapat terjadi dan dialami laki-laki dan memiliki dampak yang

besar terhadap perkembangan psikologis laki-laki sebagai korban. Dari berita di atas menjadi bukti bahwa perempuan pun dapat

menjadi pelaku dalam pelecehan seksual. Jika laki-laki menjadi korban pelecehan seksual masih menjadi hambatan karena terbatasnya ruang pengaduan seperti LSM (Lembaga Swadaya Masyarakat) khusus laki-laki yang menangani pelecehan-pelecehan yang terjadi pada laki-laki.

Dan berita di atas juga dapat mengikis stigma masyarakat perihal laki-laki yang cenderung hanya dianggap sebagai pelaku pelecehan.

Berdasarkan hasil survei dengan responden sebanyak 25.213 laki-laki dan perempuan tersebut ditemukan sebanyak 58% responden melaporkan pernah mengalami pelecehan seksual verbal, 25% pernah mengalami pelecehan seksual berupa tindakan fisik yang tidak diinginkan seperti disentuh, dipijat, diremas, dipeluk atau dicium dan lebih dari 20% melaporkan pernah dipaksa melihat atau menyaksikan konten pornografi, melihat alat kelamin seseorang atau menyaksikan aktivitas seksual. Sebanyak 6% responden mengaku mengalami tindak perkosaan atau pencabulan (E., 2016).

Pelecehan seksual yang terjadi dan dialami oleh laki-laki tidak terlepas dari perspektif masyarakat mengenai maskulinitas. Maskulinitas tentu saja tidak bisa terlepas dari konsep mengenai *gender*. Secara umum, *gender* berbeda dengan jenis kelamin. Jenis kelamin dianggap sebagai konstruksi biologis yang dibawa setiap individu sesuai dengan kodratnya sejak lahir di muka bumi ini. Sedangkan *gender* adalah konstruksi sosial dan budaya yang dibentuk melalui proses panjang dalam kehidupan berbudaya, dari waktu ke waktu.

Maskulinitas dapat didefinisikan secara sosial sebagai cara untuk menjadi seorang laki-laki (Tuncay dalam (Fathinah et al., 2017)).

Maskulinitas merupakan identitas laki-laki yang dipengaruhi oleh ras, kelas, dan budaya. Maskulinitas merupakan konstruksi kekelakian terhadap laki-laki yang menjunjung tinggi nilai-nilai superioritas, kekuatan, kekuasaan, kejantanan, tangguh, dan memiliki fisik yang atletis (Chapman & Rutherford, 2014). Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat dikatakan bahwa maskulinitas merupakan sifat, peran, dan tindakan yang melekat pada diri laki-laki sebagai identitas *gender* yang ditujukan kepada laki-laki dalam

masyarakat. Namun, dalam praktiknya, tindakan-tindakan yang dianggap maskulin dalam konstruksi masyarakat justru tidak jarang sering dijumpai pada diri seorang perempuan.

Stigma maskulinitas yang menempel pada laki-laki tidak jarang membuat laki-laki terbebani, dalam kasus ini pelecehan seksual yang di alami oleh laki-laki baik secara verbal dan nonverbal membuat adanya penindasan dalam hierarki kekelakian, terutama tentang laki-laki atau perempuan dengan posisi hierarki lebih tinggi yang melakukan ketidakadilan terhadap laki-laki yang berada di posisi lebih rendah.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mencari jawaban dari permasalahan utama yang ada di masyarakat dengan menemukan mekanisme dan pola tertentu dari permasalahan sosial yang sedang diteliti. Tahapan penelitian ini dibagi menjadi tiga tahapan, yaitu tahap pengumpulan data, tahap klasifikasi data, dan tahap analisis data. Data-data yang dianalisis dalam penelitian ini berupa hasil wawancara narasumber yang ada di Kota Purwokerto berkaitan dengan pelecehan seksual yang terjadi terhadap laki-laki berkaitan dengan pemberitaan di media massa tentang pelecehan seksual yang di alami oleh laki-laki kemudian ditinjau lebih dalam berdasarkan metode analisis wacana kritis menggunakan teori Norman Fairclough.

Melalui penelitian ini diharapkan dapat diperoleh manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat teoritis

Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi dunia pendidikan dan di ranah sosial khususnya di bidang ilmu komunikasi sebagai wawasan untuk dapat berfikir kritis dan mendalam terkait situasi sosial yang ada.

2. Manfaat praktis

Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai masukan:

- a) Sebagai masukan bagi masyarakat
- b) Sebagai masukan untuk mahasiswa ilmu komunikasi dalam memberikan arahan dan perspektif baru tentang permasalahan sosial
- c) Bagi peneliti diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat sebagai salah satu cara mengamalkan ilmu yang diterima hingga saat ini

- d) Diharapkan penelitian ini dijadikan referensi bagi peneliti lain yang akan mengangkat tema yang sama, namun dengan sudut pandang yang lebih mendalam dan berbeda.

Tinjauan Pustaka

Penelitian ini membahas tentang pelecehan seksual pada laki-laki dan perspektif masyarakat terhadap maskulinitas. Tinjauan pustaka atau kajian pustaka yang berhubungan dengan penelitian ini yaitu sebagai berikut:

Tabel 1. Penelitian Terdahulu

Judul Penelitian	Hasil Penelitian
Perbuatan Kekerasan/Pelecehan Seksual Terhadap Perempuan Oleh Marchelya Sumera	Kekerasan/pelecehan seksual yang terjadi pada seorang perempuan dikarenakan sistem tata nilai yang mendudukkan perempuan sebagai makhluk yang lemah dan lebih rendah dibandingkan laki-laki; perempuan masih ditempatkan dalam posisi subordinasi dan marginalisasi yang harus dikuasai, dieksploitasi dan diperbudak laki-laki dan juga karena perempuan masih dipandang sebagai <i>second class citizens</i> . (Sumera, 2013)
Dibalik Tindak Kekerasan Terhadap Perempuan Oleh B. Rudi Harnoko	Hal yang utama menjadi akar masalah adalah adanya ketimpangan relasi <i>gender</i> yang dibentuk oleh budaya patriarki sehingga dalam berbagai sisi kehidupan perempuan dianggap sebagai makhluk nomor dua. Sedangkan sebab yang lain terjadi karena sebab utama tersebut telah menguasai seluruh sisi kehidupan dan masuk ke berbagai ranah baik politik, ekonomi bahkan agama. (Harnoko, 2010)
Kekerasan Seksual terhadap Perempuan di Ruang Publik Oleh Sali Susiana	Kasus-kasus pemerkosaan terhadap perempuan dalam angkutan umum merupakan salah satu bentuk kekerasan berbasis gender. Pembenahan keamanan sistem transportasi umum memang perlu dilakukan, namun yang lebih mendasar adalah perubahan cara pandang terhadap perempuan yang masih sarat dengan nilai-nilai budaya patriarki. Cara pandang patriarki membentuk stereotype yang merendahkan perempuan dan menganggap perempuan sebagai objek seksual. DPR RI perlu segera menyelesaikan pembahasan RUU tentang Kesetaraan <i>Gender</i> , mendorong revisi KUHP, dan meningkatkan fungsi pengawasan terhadap lembaga-lembaga terkait. (Susiana, 2012)
Gender dalam Kasus Kekerasan terhadap Perempuan di Media Online, Oleh Rissa Indrasty*, Darajat Wibawa, & Rojudin	Penelitian ini menjelaskan mengenai wanita pada kasus kekerasan terhadap perempuan yang ditampilkan oleh media <i>online Pojoksusnel.com</i> , dimana wanita kerap kali dijadikan pihak yang bersalah dalam kasus kekerasan yang menimpanya. Hasil penelitian menunjukkan posisi perempuan dalam wacana pemberitaan di <i>Pojoksusnel.com</i> adalah sebagai objek pemberitaan, sedangkan yang menjadi subjek pemberitaannya adalah redaksi <i>Pojoksusnel.com</i> dan polisi. Posisi penulis atau <i>Pojoksusnel.com</i> lebih dominan dalam teks, sedangkan posisi pembaca bersifat pasif, dengan teks yang terbatas pembaca diarahkan untuk menerima stereotip yang diberikan oleh <i>Pojoksusnel.com</i> yang mengarahkan pembaca untuk menyalahkan wanita atas kemalangan yang menimpanya. Bentuk-bentuk kekerasan terhadap perempuan yang ditampilkan <i>Pojoksusnel.com</i> sangat mendetail dan sadis dengan wanita digambarkan mendapat kekerasan fisik, seksual dan psikis. (Indrasty et al., 2018)

Sumber: Diolah oleh Penulis

Tabel 2. Sumber Berita

Judul Berita	Tautan Berita
Pelecehan Seksual Juga Dialami Laki-Laki	https://tirto.id/pelecehan-seksual-juga-dialami-laki-laki-czty
Cara Menyelamatkan Pria yang Menjadi Korban Kekerasan Seksual	https://lifestyle.kompas.com/read/2020/01/07/121852820/cara-menyelamatkan-pria-yang-menjadi-korban-kekerasan-seksual?page=all
Mengikis Stigma Masyarakat, Laki-Laki Juga Bisa Jadi Korban Kekerasan Seksual	https://www.liputan6.com/health/read/4451273/mengikis-stigma-masyarakat-laki-laki-juga-bisa-jadi-korban-kekerasan-seksual
Saat Remaja Laki-laki Jadi Korban Kekerasan Seksual	https://health.detik.com/berita-detikhealth/d-4984849/saat-remaja-laki-laki-jadi-korban-kekerasan-seksual
Laki-Laki Juga Jadi Korban Kekerasan Seksual	https://www.ussfeed.com/laki-laki-juga-jadi-korban-kekerasan-seksual/
Remaja Laki-laki Sering Tak Sadar Saat Jadi Korban Kekerasan Seksual	https://health.detik.com/berita-detikhealth/d-4984900/remaja-laki-laki-sering-tak-sadar-saat-jadi-korban-kekerasan-seksual

Sumber: Diolah oleh Penulis

Berdasarkan data di atas mengenai pemberitaan di media massa terkait pelecehan seksual yang saat ini juga tidak jarang menimpa laki-laki dapat disimpulkan bahwa pelecehan seksual saat ini yang menjadi korban bukan hanya perempuan namun juga laki-laki, selain itu penelitian ini juga mengandung unsur kebaruan lantaran masih sedikitnya penelitian yang membahas pelecehan seksual yang dialami oleh laki-laki, karena pada umumnya jurnal penelitian atau pun media massa lebih banyak membahas pelecehan seksual terhadap perempuan. Tinjauan penelitian ini menggunakan analisis wacana kritis Norman Fairclough, dalam rangka mempertajam asumsi bahwa dinamika masyarakat penuh dengan manipulasi dan bahasa tidak pernah netral.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan melalui metode deskriptif yang disajikan dengan pendekatan kualitatif (Djajasudarma, 2006) menyatakan bahwa metode kualitatif merupakan metode yang menghasilkan data secara deskriptif baik lisan maupun tulis yang berkembang atau ada di masyarakat. Melalui metode ini, data dihasilkan secara deskriptif; maksudnya adalah data-data yang didapat tidak dilihat dari benar dan salah, disajikan apa adanya secara sistematis, faktual, dan

akurat mengenai data, sifat, serta kaitannya dengan fenomena-fenomena sosial.

Analisis Wacana

Dalam penerapannya ada beberapa sudut pandang dalam menganalisis wacana. Perbedaan sudut pandang ini didasari pada adanya perbedaan pandangan mengenai bahasa. Terdapat tiga pandangan mengenai bahasa dalam analisis wacana, yaitu pandangan pertama diwakili oleh kaum positivisme-empiris. Dalam pendekatan positivisme titik perhatiannya didasarkan pada benar tidaknya bahasa itu secara gramatikal.

Pandangan kedua disebut konstruktivisme. Pandangan ini melihat bahwa wacana adalah suatu upaya pengungkapan maksud tersembunyi dari sang subjek yang mengemukakan suatu pernyataan. Pengungkapan itu dilakukan di antaranya dengan menempatkan diri pada posisi sang pembicara dengan penafsiran mengikuti struktur makna dari sang pembicara. Pandangan ketiga disebut sebagai pandangan kritis. Dalam pandangan kritis, wacana dipandang sebagai praktik ideologi, atau pencerminan dari ideologi tertentu. Ideologi yang berada di balik penghasil teksnya akan selalu mewarnai bentuk wacana tertentu.

Analisis Wacana Kritis

Mengacu pada pendapat Guy Cook (Eriyanto, 2006), dalam analisis wacana juga memeriksa konteks dari komunikasi seperti siapa yang mengkomunikasikan dengan siapa dan mengapa; dalam jenis khalayak dan situasi apa; melalui medium apa; bagaimana perbedaan tipe dari perkembangan komunikasi; dan hubungan untuk masing-masing pihak. Sehubungan dengan konteks dalam wacana, Fillmore mengungkapkan betapa pentingnya peran konteks untuk menentukan makna suatu ujaran, bila konteks berubah maka berubah pula maknanya.

Praktik produksi teks bisa jadi menampilkan efek ideologi: ia dapat memproduksi dan mereproduksi hubungan kekuasaan yang tidakimbang antara kelas sosial, laki-laki dan wanita, kelompok mayoritas dan minoritas melalui mana perbedaan itu direpresentasikan dalam posisi sosial yang ditampilkan. Melalui wacana, sebagai contoh, keadaan yang rasis, seksis, atau ketimpangan dari kehidupan sosial dipandang sebagai suatu *common sense*, suatu kewajaran atau alamiah, dan memang seperti itu kenyataannya.

Analisis wacana kritis melihat bahasa sebagai faktor penting, yakni bagaimana bahasa digunakan untuk melihat ketimpangan kekuasaan dalam masyarakat terjadi. Oleh karena itu, analisis wacana dipakai untuk membongkar kuasa yang ada dalam setiap proses bahasa: batasan-batasan apa yang diperkenankan menjadi wacana, perspektif yang mesti dipakai, topik yang dibicarakan. Dengan pandangan semacam ini, wacana melihat bahasa selalu terlibat dalam hubungan kekuasaan, terutama dalam pembentukan subjek, dan berbagai tindakan representasi yang terdapat dalam masyarakat.

Analisis Wacana Kritis Model Norman Fairclough

Pendekatan Fairclough dalam menganalisa teks dianggap lengkap karena berusaha menyatukan tiga tradisi yaitu;

- 1) Dimensi Tekstual (Mikrostruktural), meliputi: representasi, relasi, dan identitas
- 2) Dimensi Praktik Produksi Teks (Meso-struktural), meliputi: produksi teks, penyebaran teks dan konsumsi teks.

- 3) Dimensi Praktik Sosial Budaya (Makrostruktural), meliputi: situasional, institusional dan sosial.

Kesetaraan Gender

(Ch, 2006), Kesetaraan *gender* (*gender equity*) adalah suatu proses yang ditempuh untuk menghantarkan laki-laki dan perempuan secara dinamis untuk memperoleh akses, partisipasi, kontrol, dan manfaat dalam aktivitas kehidupan baik dalam keluarga, 10 masyarakat maupun berbangsa dan bernegara. Untuk itu diperlukan upaya untuk memperbaiki kondisi secara kualitas maupun kemampuan bagi kelompok yang tertinggal baik perempuan maupun laki-laki melalui *affirmative action*.

Affirmative action adalah suatu tindakan khusus yang dilakukan untuk mendorong upaya kesetaraan *gender* menuju keadilan *gender* dengan lebih memperhatikan jenis kelamin tertentu yang sedang mengalami ketertinggalan dan ketidakadilan melalui jalur struktural seperti menetapkan Undang-undang, Peraturan Pemerintah, Instruksi Presiden, Peraturan Daerah, Anggaran Dasar atau Anggaran Rumah Tangga Organisasi atau *policy* dari pengambil kebijakan atau sejenisnya. Dalam hal ini negara berperan dalam upaya terwujudnya keadilan *gender* melalui tindakan *affirmative action* (Antrobus, 2004).

Menurut (Ch, 2006), pentingnya mewujudkan keadilan *gender* dewasa ini fokus penanganannya tidak hanya melibatkan perempuan, tetapi lebih ditujukan kepada keduanya (laki-laki dan perempuan) yang kemudian dikenal dengan istilah "relasi *gender*". Dari relasi yang berkeadilan *gender* akan muncul peran-peran "komunitas" antara keduanya yang dapat dilakukan sepanjang tidak melampaui kodrat keduanya, baik peran domestik maupun peran publik, misalnya merawat dan mendidik anak, mengerjakan pekerjaan rumah tangga, mencari nafkah, pengambilan keputusan, dan sebagainya.

Maskulinitas

Maskulinitas adalah suatu *stereotype* tentang laki-laki yang dapat dipertentangkan dengan femininitas sebagai *stereotype* perempuan. Maskulin vs feminim adalah dua kutub sifat yang berlawanan dan membentuk suatu garis lurus yang setiap titiknya

menggambarkan derajat kelaki-lakian (maskulinitas) atau keperempuanan (femininitas).

(Jannah, 2016), memaparkan bahwa saat ini terjadi pergeseran makna maskulin karena maskulin sudah merambah ke area feminim. Era globalisasi menyebabkan konstruksi diri pria mengalami adaptasi yang dikenal dengan sebutan *new masculinity*.

Seorang laki-laki yang memiliki karakteristik yang identik dengan *stereotype* maskulin disebut laki-laki maskulin, jika karakteristik berlebihan disebut laki-laki super maskulin, jika kurang disebut laki-laki kurang maskulin atau laki-laki feminim. Demikian sebaliknya, jika dibaca variasi sifat seorang perempuan.

Stereotype maskulinitas dan femininitas mencakup berbagai aspek karakteristik individu, seperti karakter atau kepribadian, perilaku peranan, okupasi, penampakan fisik, ataupun orientasi seksual. Jadi misalnya laki-laki dicirikan oleh watak yang terbuka, kasar, agresif, dan rasional, sementara perempuan bercirikan tertutup,

halus, afektif, dan emosional. Dalam hubungan individu laki-laki diakui maskulinitasnya jika terlayani oleh perempuan, sementara perempuan terpuaskan femininitasnya jika dapat melayani laki-laki. Dalam hal okupasi pekerjaan yang mengandalkan kekuatan dan keberanian seperti tentara, sopir, petinju, dan sebagainya, disebut sebagai pekerjaan maskulin, sementara pekerjaan yang memerlukan kehalusan, ketelitian, dan perasaan seperti salon kecantikan, juru masak, menjahit, dan sebagainya, dinamakan pekerjaan feminim.

Stereotype inilah yang pada gilirannya menciptakan hubungan yang bias antara laki-laki dan perempuan, di mana hegemoni laki-laki atas perempuan dianggap sesuatu yang kodrati. Menjadi jelas pula di sini bahwa tanpa melakukan dekonstruksi dan rekonstruksi terhadap konsep maskulinitas, di samping sudah barang tentu dekonstruksi konsep femininitas, hubungan laki-laki dan perempuan yang egalitarian sulit terwujud.

Tabel 2. Profil Informan

Informan	Usia	Pekerjaan
Informan 1	24 th	Mahasiswa
Informan 2	30 th	Dosen
Informan 3	29 th	Dosen

Sumber: Diolah oleh Penulis

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berbicara tentang konsep *gender* seringkali kita dihadapkan pada pelbagai masalah yang berkaitan dengan ketidaksetaraan, pelecehan dan segala bentuk ketidakadilan *gender*.

Penelitian ini membahas secara mendalam tentang pelecehan seksual yang di alami oleh laki-laki baik secara verbal atau pun verbal serta meninjau lebih dalam perspektif masyarakat tentang konsep maskulinitas di masyarakat yang menganggap laki-laki harus selalu kuat, secara fisik, kekar, berotot, tidak boleh menangis, harus rasional.

Menurut Barker (2007) dalam (Syulhajji, 2017) maskulin merupakan sebuah bentuk konstruksi kelelakian terhadap laki-laki. Laki-laki tidak dilahirkan begitu saja dengan sifat maskulinnya secara alami, maskulinitas dibentuk oleh kebudayaan. Hal yang menentukan sifat perempuan dan laki-

laki adalah kebudayaan. Secara umum, maskulinitas tradisional menganggap tinggi nilai-nilai antara kekuatan, kekuasaan, ketabahan, aksi, kendali, kemandirian, kepuasan diri, kesetiakawanan laki-laki, dan kerja. Diantara yang dipandang rendah adalah hubungan interpersonal, kemampuan verbal, kehidupan domestik, kelembutan, komunikasi, perempuan, dan anak-anak (Barker, 2007).

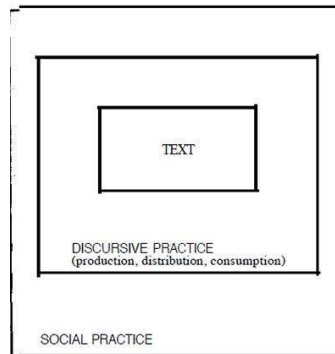
Pernyataan di atas dipertegas oleh ungkapan dari salah satu Narasumber yang menjadi salah satu penyintas kekerasan dan pelecehan seksual “*Seharusnya paham-paham yang bilang ‘laki-laki itu kuat’ atau ‘nggak mungkin cowok kena pelecehan seksual’ mulai dikikis biar hilang, laki-laki atau perempuan sama saja.*” Ia juga menambahkan sebagai penyintas kekerasan seksual sesama jenis, ia mengaku trauma dan

marah karena tidak berani menceritakan kejadian tersebut kepada siapapun.

Pernyataan di atas dapat disimpulkan konstruksi sosial tentang maskulinitas menjadi salah satu penyebab korban pelecehan seksual laki-laki tidak langsung

terbuka atau *speak up* karena anggapan atau stigma sebagian masyarakat terkait kekerasan seksual pada laki-laki masih keliru dan tabu.

Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough



Fairclough – Critical

Discourse Analysis

✓ Communicative event

✓ 3 Dimensions

Gambar 4 CDA Norman Fairclough

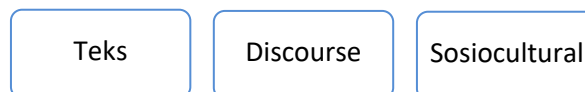
sumber: (Eriyanto, 2001)

Bahasa dipahami sebagai representasi yang berperan dalam membentuk subjek tertentu, tema-tema wacana tertentu, maupun strategi-strategi di dalamnya. Jadi analisis wacana dipakai untuk membongkar kuasa yang ada dalam setiap proses bahasa. Analisis wacana ini dikenal dengan nama analisis wacana kritis karena menggunakan perspektif kritis (Eriyanto, 2006).

Dipahami bahwa berdasarkan asumsi dari analisis wacana kritis bahwa bahasa tidak pernah netral, dibalik bahasa selalu ada

ideologi, Kemudian dalam penelitian ini bahasa digunakan sebagai instrument kekuasaan bahkan bisa menjadi alat penindasan bagi para korban pelecehan seksual melalui komentar, pemberitaan di media massa serta tanggapan masyarakat berkaitan dengan pelecehan seksual dan perspektif maskulinitas yang terjadi di masyarakat.

Fairclough membagi analisis wacana ke dalam tiga dimensi yaitu:



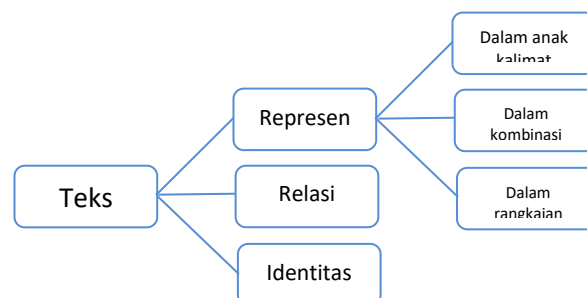
Gambar 6 Dimensi Analisis Wacana Fairlough

Sumber :(Eriyanto, 2001)

Dengan menggunakan analisis wacana kritis Norman Fairclough dengan penjelasan sebagai berikut.

1. Analisis Teks (Mikro)

Fairclough membagi analisis wacana teks menjadi tiga elemen dasar untuk menguraikan dan menganalisis setiap teks yaitu representasi, relasi, dan identitas.



Gambar 5 Elemen Teks sumber: (Eriyanto, 2001)

1) Representasi

Hasil analisis dalam penelitian ini yaitu berupa wacana dari hasil wawancara di lapangan yakni di Kota Purwokerto terkait tindakan pelecehan seksual yang terjadi terhadap laki-laki serta pandangan tentang maskulinitas. Peneliti menemukan wacana kekerasan yang direpresentasikan dalam teks

(berita, komentar netizen dan hasil wawancara) yang digunakan untuk menggambarkan peristiwa kekerasan seksual yang dialami oleh laki-laki. Terdapat tiga alat yang digunakan untuk merepresentasikan kekerasan bahasa, yaitu melalui diksi, penggunaan kalimat luas sebab akibat, serta mengutip langsung pernyataan narasumber.



Gambar 6 Komentar Netizen

Sumber *screenshot* Instagram

Dalam mewacanakan pelecehan seksual yang terjadi terhadap laki-laki banyak komentar dari netizen yang menganggap pelecehan yang terjadi terhadap laki-laki bukan hal serius. Terlihat dari penggunaan diksi, cara berkomentar dan menanggapi kasus tersebut yang mengolok-olok, mengerikan, dan memprihatinkan yang memiliki makna eksplisit untuk menggambarkan kondisi korban akibat ulah para pelaku.

Pada dasarnya realitas terbentuk lewat bahasa, salah satunya dalam kasus pelecehan seksual yang terjadi dan ditampilkan melalui media massa baik pelecehan terhadap perempuan atau pun laki-laki. Media pada dasarnya membentuk dan mengkonstruksi sebuah peristiwa untuk ditampilkan kepada khalayak kemudian setiap

peristiwa yang terjadi membentuk sebuah makna didalam masyarakat.

2) Relasi

Wacana dalam teks berita dan hasil wawancara memberitakan dan menggambarkan tindakan pelecehan seksual yang dialami oleh laki-laki serta bagaimana perspektif masyarakat berkaitan dengan relasi konsep maskulinitas dan konstruksi sosial dan budaya yang terjadi masih rendah. Kasus pelecehan seksual yang dialami laki-laki cenderung masih dianggap sebelah mata, dan bukan sebuah hal yang serius. Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber di lapangan dan kutipan dari <https://www.parapuan.co/read/532664858/kekerasan-seksual-tak-pandang-gender-pria-remaja-di-probolinggo-jadi-korban-pemeriksaan?page=2>



Gambar 7 Berita di media online

Sumber: *parapuan.co*

Perempuan yang selama ini terkonstruksi secara sosial dan budaya sebagai sosok lemah lembut, penyayang, emosional, keibuan, dan irasional dianggap tidak mungkin memperkosa laki-laki. Dan 18% pria yang menjadi partisipan survei mengatakan bahwa perempuan cenderung menggunakan kekuatan fisiknya dan stigma yang ada dimasyarakat untuk mengajak berhubungan seks secara sepihak.

Melalui kasus pelecehan seksual yang terjadi baik kepada laki-laki atau pun perempuan menempatkan bahwa relasi patriarki masih kental dirasakan dan menimbulkan ketimpangan keadilan.

3) Identitas

Aspek identitas dilihat dengan bagaimana identitas wartawan ditampilkan dan dikonstruksi dalam teks berita. Dalam penelitian ini, bagaimana wartawan menampilkan teks di media massa perihal pelecehan seksual yang terjadi terhadap laki-laki. Dalam teks berita masih terlihat bahwa pelecehan seksual yang terjadi terhadap laki-laki masih dianggap tabu. Dari berita yang ada di media massa dan hasil wawancara penulis dengan narasumber di lapangan yang dianalisis memperlihatkan bahwa kasus pelecehan seksual yang terjadi kepada laki-laki membuat korban tidak berani melaporkan ke kepolisian atau mengadu ke keluarganya karena takut dianggap membuka aib, atau khawatir mendapat kecaman dari lingkungan sosialnya. Belum lagi, stigma yang keliru di masyarakat jika pada laki-laki yang menjadi korban, pelecehan seksual dianggap sebagai

lelucon, sehingga tak banyak yang mau melaporkan.

2. Analisis Praktik Produksi Teks (Meso) *Discourse Practice*

Bagian ini memusatkan perhatian pada bagaimana produksi dan konsumsi teks. Teks dibentuk melalui suatu praktik diskursus yang akan menentukan bagaimana teks tersebut di produksi. Dalam penelitian ini, meninjau lebih dalam produksi teks terkait pelecehan seksual yang terjadi terhadap laki-laki yang disajikan kepada khalayak.

Berdasarkan hasil wawancara kepada narasumber di lapangan, data yang didapatkan dan jika dianalisis dengan menggunakan analisis wacana kritis Norman Fairclough yaitu, stigma yang keliru di masyarakat membuat ekspektasi maskulinitas dan *gender* secara tidak langsung mengajarkan anak dan remaja laki-laki bahwa mereka tidak bisa menjadi korban. Mereka dituntut untuk selalu kompetitif, ulet, dan mandiri. Akibatnya anak laki-laki tidak mengenali tanda saat kekerasan atau menjadi pelecehan seksual terjadi. Selain itu banyak dari mereka yang tidak terbuka menyampaikan peristiwa memilukan yang dialami. Karena perasaan mereka tertekan dengan anggapan ketika mengaku menjadi korban kekerasan atau pelecehan seksual berarti menyatakan mereka 'bukan laki-laki'.

Berdasarkan hasil penelitian survei dari Koalisi Ruang Publik Aman (KRPA) menyatakan 3 dari 5 perempuan serta 1 dari 10 laki-laki pernah mengalami pelecehan di

ruang publik. Survei ini melibatkan 62.224 responden. Serta Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menyatakan bahwa korban kekerasan seksual di tahun 2018 lebih banyak dialami anak laki-laki.

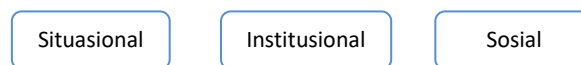
Maraknya kasus pelecehan seksual yang diberitakan di media massa per 2018-2021, data tersebut menunjukkan bahwa korban pelecehan seksual terhadap laki-laki bukanlah hal yang tabu, namun banyak dari mereka yang memilih untuk bungkam lantaran stigma sosial bahwa laki-laki lebih kuat daripada perempuan, dan membuat korban laki-laki menilai cukup kuat untuk melawan pelaku. Begitupun dengan teks wacana yang digambarkan media massa.

Analisis di media massa tentang kasus pelecehan seksual yang terjadi terhadap laki-laki mengidentifikasi bagaimana teks tersebut di produksi dan bagaimana teks tersebut dikonsumsi, tidak jarang laki-laki

yang ditampilkan sebagai korban di media massa mengalami ketimpangan dan termarginalkan. Laki-laki dikonstruksikan sebagai individu yang kuat, konsep budaya maskulinitas pada masyarakat, menempatkan laki-laki sebagai sosok yang punya kendali, justru memberatkan kaum adam. Karena tindakan itu juga dinilai tidak lazim, meski bukan berarti tidak mungkin.

3. Analisis Praktik Budaya (Makro) *Sociocultural Practice*

Praktik sosial budaya merupakan interpretasi dari praktik produksi teks. Setiap teks dalam wacana dipengaruhi oleh faktor ekonomi, politik (kekuasaan dan ideologi), dan budaya (nilai dan identitas) yang mempengaruhi institusi media. Fairlough membuat tiga level analisis pada praktik sosial budaya:



Gambar 8 Level analisis pada praktik sosial budaya

(Sumber: Eriyanto, 2001)

1) **Tingkat Situasional**

Setiap media massa akan mengangkat sebuah fenomena atau peristiwa yang mempunyai nilai berita. Tentunya berita-berita tersebut dianggap penting karena layak untuk disajikan kepada khalayak. Peristiwa-peristiwa yang memiliki nilai berita ini misalnya mengandung konflik, keganjilan, *human interest*, seks, dan aneka nilai lainnya.

Kekerasan tentunya tidak luput dari pandangan media massa. Media memandang bahwa pelecehan adalah sebuah pemberitaan yang layak disajikan kepada khalayak salah satunya pada kasus pelecehan seksual yang dialami oleh laki-laki memiliki nilai berita yang layak karena pemberitaan tentang pelecehan seksual merupakan sebuah eksploitasi dan dehumanisasi manusia.

Peristiwa pelecehan seksual pada laki-laki juga menjadi perhatian bagi banyak media, termasuk media cetak, elektronik dan online berita pelecehan seksual yang dialami

oleh laki-laki memperlihatkan bahwa pelecehan tidak hanya dialami oleh perempuan tapi juga dapat menimpa seluruh jenis kelamin, tanpa terkecuali laki-laki.

2) **Tingkat Institusional**

Penulisan teks pemberitaan terkait pelecehan seksual yang dialami oleh laki-laki melibatkan pihak kepolisian sebagai narasumber, dengan data yang diberikan narasumber dalam teks media mencoba untuk mengkonstruksi bahwa kasus pelecehan seksual bukan cuma hanya bisa dialami oleh perempuan, namun juga dapat menimpa laki-laki dan yang menjadi pelaku tidak hanya laki-laki, namun juga perempuan.

Kasus pelecehan seksual yang dialami oleh laki-laki memiliki dampak yang cukup mendalam secara psikologis salah satunya meninggalkan trauma dan frustrasi dalam diri korban sehingga berdasarkan kutipan data dari *health.detik.com*, kebanyakan laki-laki

yang jadi korban pelecehan seksual seperti enggan untuk melapor. Saat laki-laki menjadi korban pelecehan, banyak di antara mereka yang kemudian mempertanyakan orientasi seksualnya sehingga seringkali menjadi pendiam dan murung. Dan juga stereotip dominasi laki-laki yang terjadi selama ini membuat masyarakat umumnya berpendapat bahwa laki-laki tidak mungkin dilecehkan secara seksual oleh perempuan. Pandangan umum seperti inilah yang menyebabkan laki-laki enggan melapor dan kurang merasa dilindungi.

3) Sosial

Pada analisis sosial, wacana yang hadir di media massa ataupun berdasarkan wawancara dipengaruhi oleh keadaan sosial. Salah satunya yang berkaitan dengan budaya yang ada di masyarakat. Dalam kasus pelecehan seksual yang terjadi pada laki-laki adanya pengaruh budaya patriarki, yaitu budaya yang memunculkan ketimpangan gender.

Jika dilihat banyaknya kasus yang terjadi dan menimpa perempuan namun pada kenyataannya pelecehan seksual juga dapat menimpa laki-laki. Faktor sosial dalam wacana ini sangat dipengaruhi oleh pandangan masyarakat terhadap maskulinitas. Hal tersebut ditunjukkan dengan bagaimana media membingkai pemberitaan kasus pelecehan pada laki-laki yang kurang mendapat perhatian serius. Begitupun dengan pola masyarakat yang kurang memahami bahwa dampak yang diterima dari pelecehan seksual baik perempuan dan laki-laki adalah sama.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan dari segi analisis teks di media massa, menunjukkan kepada pembaca bahwa ada sebuah kasus menarik yaitu pelecehan yang dilakukan oleh laki-laki, namun masih dianggap tabu dan posisi laki-laki sebagai korban masih termarginalkan akibat dari stigma maskulinitas yang menganggap laki-laki sebagai individu yang kuat dan bisa membela dirinya sendiri. Melalui diksi di media massa dan hasil wawancara di lapangan, penyintas kekerasan seksual secara psikologis merasakan trauma yang sama.

Keterlibatan media massa dalam menyampaikan pesan kepada khalayak dipengaruhi oleh produksi dan konsumsi teks. Bagaimana pemberitaan tentang pelecehan seksual kepada laki-laki ditampilkan kepada khalayak sehingga membentuk sudut pandang yang lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Antrobus, P. (2004). *The Global Women's Movement*. Bangladesh: The University Press.
- Ch, M. (2006). Rekonstruksi Kesetaraan Dan Keadilan Gender Dalam Konteks Sosial udaya Dan Agama. *Egalita*, 1(1), 1–22. <https://doi.org/10.18860/egalita.v0i0.1910>
- Chapman, R., & Rutherford, J. (ed). (2014). *Menguak, Male Order: Maskulinitas*. Jelasutra.
- Djajasudarma, F. (2006). *Metode Linguistik: Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*. Bandung: PT Refika Aditama.
- E., P. (2016). *Pelecehan seksual verbal dianggap lumrah di Indonesia*. CNN Indonesia. <https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20160722103508-277-146296/pelecehan-seksual-verbal-dianggap-lumrah-di-indonesia>
- Eriyanto. (2001). *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LKIS.
- Eriyanto. (2006). *Analisis wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LKIS.
- Fathinah, E., Priyatna, A., & Adji, M. (2017). Maskulinitas Baru Dalam Iklan Kosmetik Korea : Etude House Dan Tonymoly New Masculinity in Korean Cosmetic Advertising : *Patanjala : Jurnal Penelitian Sejarah Dan Budaya*, 9(2), 213–228.
- Harnoko, B. R. (2010). Dibalik Tindak Kekerasan Terhadap Perempuan. *Muwazah*, 2(1), 181–188.
- Indrasty, R., Wibawa, D., & Rojudin. (2018). Gender dalam Kasus Kekerasan terhadap Perempuan di Media Online. *Jurnal Komunikasi Jurnalistik*, 3, 90–112.
- Jannah, L. (2016). Maskulin Dalam Iklan Prduk Perawatan Wajah Pria.

Universitas Sebelas Maret Surakarta,
53(9), 1–20.

- Sumera, M. (2013). Perbuatan Kekerasan/Pelecehan Seksual Terhadap Perempuan. *Lex Et Societatis*, 1(2), 39–49.
- Susiana, S. (2012). Kekerasan Seksual Terhadap Perempuan di Ruang Publik. *Info Singkat Kesejahteraan Sosial*, IV(04), 10.
- Syulhaji. (2017). Representasi Maskulinitas Dalam Film Talak 3. *EJournal Ilmu Komunikasi*, 5(2), 1–11.

